

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UU No. 20 Tahun 2003¹ Tentang SISDIKNAS menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tidak jarang ditemukan orang tua yang menghabiskan waktu, sibuk bekerja semata-mata hanya untuk kepentingan anak. Ditinjau dari segi psikologi, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi semata, anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya, khususnya orang tua. Realitanya, banyak anak yang kurang mendapatkan kebutuhan efeksi (kasih sayang), disebabkan orang tua sibuk mencari uang demi untuk memperbaiki perekonomian keluarga.

Melalui pendidikan, siswa dipersiapkan menjadi masyarakat yang cerdas dan berguna bagi nusa dan bangsa. Mengingat pentingnya pendidikan maka telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan investasi yang sangat penting bagi setiap bangsa dalam pembangunan kearah kemajuan.

Prestasi belajar siswa merupakan output dari proses belajar, dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar juga langsung mempengaruhi prestasi belajar. Untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal dengan hasil yang

¹ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

baik, maka harus benar-benar memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu (1) faktor internal, adalah faktor yang berasal dari individu anak itu sendiri yang meliputi faktor jasmaniah (fiologis) dan faktor psikologis. Yang termasuk faktor jasmaniah (fiologis) antara lain: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya, sedangkan yang termasuk faktor psikologis meliputi intelektual (taraf intelegensi, kemampuan belajar, dan cara belajar), non intelektual (motivasi belajar, sikap, perasaan, minat, kondisi psikis, dan kondisi akibat keadaan sosiokultur), dan faktor kondisi fisik. (2) faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi faktor fisik dan faktor lingkungan sosial. Faktor fisik sendiri meliputi rumah, sekolah, peralatan, dan alam, sedangkan faktor lingkungan sosial meliputi keluarga, guru, masyarakat, dan teman.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa motivasi dan lingkungan keluarga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Keluarga berperan penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional maupun intelektualnya. Pada diri anak akan tumbuh motivasi, kesadaran

dirinya, dan identitas skill serta kekuatan/kemampuan-kemampuannya sehingga memberi peluang untuk sukses belajar, identitas gender yang sehat, perkembangan moral dengan nilainya dan sukses lebih primer dalam keluarga dan kerja/kariernya kelak. Terhadap semua itu pengaruh peran keluarga yang paling kuat adalah terhadap prestasi belajar anak dan hubungan sosial yang harmonis.

Prestasi juga dipengaruhi oleh motivasi. Menurut Mc. Donald² (dalam Sardiman 2007: 73), menyebutkan bahwa motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu: Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia, Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”feeling” yang relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi serta dapat menentukan tinggkah-laku manusia, Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Adapun ciri-ciri siswa yang termotivasi belajar untuk berprestasi antara lain tekun, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan dengan tugas, dapat mempertahankan pendapat, senang mencari dan memecahkan masalah.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Universitas Islam Indonesia Kelas XI terhadap dua kelas, yang masing-masing kelas berjumlah 20 siswa dan siswi. Menurut pengamatan di lapangan dan informasi dari guru kelas masih banyak siswa yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas, yang

² Ana Lusi, “38 Pengertian motivasi menurut para ahli”, diakses dari http://lusysaycin07.blogspot.com/2014/04/38-pengertian-motivasi-menurut-para-ahli_940.html, pada tanggal 7 November 2018 pukul 14.17

seharusnya berjumlah 20 siswa dan siswi itu proses belajar mengajarnya akan sangat efektif, akan tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang sangat malas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, bahkan ketika guru menjelaskan mata pelajaran didepan kelas, kebanyakan dari siswa lelaki asyik sendiri dibelakang kelas, dan berimbas dari sulitnya soal latihan yang diberikan, sehingga hasil belajarnya pun menjadi kerang memuaskan karena masih banyak nilai dibawah standar kelulusan yakni dibawah 7 (daftar nilai raport semester 1 tahun ajaran 2016-2017) padahal selama ini sudah ada fasilitas-fasilitas sekolah yang diberikan untuk mendukung sarana prasarana demi kelancaran dalam proses pembelajaran.

Selain itu, yang menjadi alasan peneliti memilih SMA UII sebagai lokasi penelitian adalah : (1) SMA UII termasuk SMA swasta menengah di Kab. Bantul yang berada pada posisi pertengahan antara Kota Yogyakarta dan Kab. Bantul. (2) Siswa-siswi di SMA UII orang tuanya memiliki Latar Pendidikan S1 keatas. (3) Siswa-siswi SMA UII pernah meraih beberapa prestasi yang diantaranya, juara 1 lomba menyanyikan lagu wajib nasional yang diwakili oleh Candra Melania kelas XII IPS, juara 2 lomba hafalan UUD 1945 yang diwakili oleh Veven Herdianti kelas XI IPA, dan juara 3 lomba voli plastik yang diwakili oleh siswa kelas XI IPA dan XI IPS.

Hal itulah yang menjadi permasalahan peneliti, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pengaruh motivasi terhadap hasil belajar yang capai oleh siswa. Berdasarkan pertimbangan pemikiran diatas maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta ?
2. Seberapa besar pengaruh latar belakang tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta ?
3. Seberapa besar pengaruh Motivasi Belajar dan Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orang tua siswa terhadap hasil atau prestasi belajar siswa kelas XI SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian sesuai dengan perumusan masalah diatas maka peneliti bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA UII kelas XI Banguntapan Bantul Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh motivasi belajar dan latar belakang prestasi orang tua terhadap prestasi belajar pada siswa SMA UII kelas XI Banguntapan Bantul Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara motivasi belajar dan latar belakang tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA UII kelas XI Banguntapan Bantul Yogyakarta.

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang

diperoleh selama studi di Perguruan Tinggi khususnya bidang Ilmu Kependidikan.

- 2) Dengan Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu kependidikan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi guru SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta untuk meningkatkan hasil belajar siswanya.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam penanganan masalah motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di masa yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi 3 bagian dan 5 BAB sebagai berikut :

Bagian awal halaman memuat halaman judul, moto, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian kedua berisis tentang pokok isi skripsi yang terdiri dari 5 bab.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan teori yaitu memuat teori-teori yang mendukung atau memperkuat kajian tentang motivasi belajar, latar belakang tingkat pendidikan orang tua, dan prestasi belajar. Selanjutnya di tunjukkan hipotesis penelitian.

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, variable, metode pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang berisikan deskripsi lokasi, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, yang berupa kesimpulan dan saran.

Bagian ketiga berupa bagian akhir skripsi yang meliputi lampiran yang di gunakan dalam penelitian antara lain : angket, rekapitulasi nilai, surat pengantar penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Berdasarkan studi pustaka dan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap kajian-kajian terdahulu, terdapat beberapa hasil penelitian yang lingkup pembahasannya senada dengan tema yang peneliti pilih. Adapun hasil penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Jaelani³ (Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (UHAMKA) Jakarta judul “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Waru 05 Kecamatan Parung Tahun 2011”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif dengan miniti beratkan pada data kuantitatif yakni dengan angka-angka. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket, dokumentasi, dan observasi.

Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah : Ada tidaknya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian untuk bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Waru 05 kecamatan parung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa kelas IV SDN Waru 05 Parung dalam kategori cukup. Hasil belajar siswa kurang memuaskan terlihat dari hasil analisis angket yang disebar masih banyak indikator yang menyatakan hasil belajar cukup dan juga diperkuat dari adanya daftar nilai-nilai yang masih ada nilai yang dibawah angka 7 untuk semua mata pelajaran.

³ Jaelani “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Waru 05 Kecamatan Parung Tahun 2011”. *Skripsi*. (Jakarta : UHAMKA Jakarta, 2011).

2. Arif Hasyim⁴ (1001105008) (Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Administrasi Perkantoran VA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta 2012) judul “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Administrasi Perkantoran Semester III di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka”. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti tersebut adalah dengan melakukan 3 tahap yaitu : 1. *Interview* (Wawancara) 2. Pembagian Angket atau *questionnaires* (Kuisisioner) 3. *Observasi* (Pengamatan). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar mahasiswa pada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta.

Populasi penelitian adalah 30 orang, jumlah mahasiswa dan mahasiswi dalam satu kelas. Serta yang dijadikan sampel 15 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari keseluruhan , maka diketahui bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Dari hasil olah data regresi linier sederhana di peroleh nilai $t_{hitung} = 2,56$ lebih besar dari pada $t_{tabel} = 2,042$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dirumuskan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar.

3. Rita Handayani⁵ (06405244017) (Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2010) judul “Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X dan XI IPS SMAN 1 Minggir Sleman Tahun Ajaran 2009/2010”. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistic yaitu menggunakan angka-angka untuk menyimpulkan hasil penelitian, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1)

⁴ Arif Hasyim “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Administrasi Perkantoran Semester III di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka”. *Skrpsi.* (Jakarta : Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Uhamka Jakarta, 2012).

⁵ Rita Handayani “Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X dan XI IPS SMAN 1 Minggir Sleman Tahun Ajaran 2009/2010”. *Skrpsi.* (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2010).

Ada hubungan yang positif dan signifikan variable motivasi belajar intrinsik siswa dengan prestasi belajar geografi dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,340 > 0,297$). (2) Ada hubungan yang positif dan signifikan variabel motivasi belajar ekstrinsik dengan prestasi belajar geografi dengan nilai r hitung lebih besar dari r table ($0,375 > 0,297$). (3) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik terhadap prestasi belajar geografi, dimana F hitung sebesar 4,868, sedangkan F tabel ($4,868 > 3,33$), karena hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan maka dengan demikian keseluruhan uji hipotesis ini mendukung penelitian. Jadi semakin tinggi motivasi belajar geografi siswa akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya.

4. Achmad Zaini⁶ (073111006) (Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Walisongo Semarang 2011) judul “Pengaruh Tingkat Religiusitas Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Brati Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menitik beratkan pada data kuantitatif yakni dengan angka-angka.

Pengumpulan data menggunakan metode angket, dokumentasi, dan observasi. Penelitiannya menghasilkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat religiusitas orang tua dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini memiliki objek, yaitu remaja. Dalam penelitian ini disebutkan siswi SMP kelas VIII, hanya saja penelitian ini tidak meneliti tentang pengaruh motivasi meskipun keterkaitannya sama yakni dengan motivasi belajar agama.

Hasil hipotesisi dengan uji koefisien variable menunjukkan adanya pengaruh positif dari tingkat religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Brati. Penelitian ini ditunjukkan oleh harga $F_{reg} = 8,56$ yang

⁶ Achmad Zaini “Pengaruh Tingkat Religiusitas Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Brati Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012”. *Skripsi*. (Semarang : Institut Agama Islam Walisongo Semarang, 2011).

telah dikonsultasikan dengan tabel pada signifikan 5% dan 1% hasilnya adalah signifikan yaitu $F_{\text{reg}} = 8,56 > F_t (0,05\%) = 4,15$ dan $F_t (0,01\%) = 7,50$. Sedangkan hasil hipotesis dengan uji konstanta menunjukkan adanya pengaruh positif dari tingkat religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Brati.

5. Ariyo Widodo⁷ (11108244035) (Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta) judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa SD Kelas V” Penelitian ini menggunakan metode penelitian ex-post facto. Klinger dalam (Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, 2010:24-25) Penelitian Ex-post facto adalah penelitian dimana variable-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti memulai dengan pengamatan variabel terikat dalam penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional karena tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik.

6. Esti Setya Rini⁸ (04803241004) (Jurusan Pendidikan Akutansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2012) judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena

⁷ Ariyo Widodo “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa SD Kelas V”. *Skripsi*. (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

⁸ Esti Setya Rini “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012”. *Skripsi*. (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

menggunakan data kualitatif yang diangkakan. Penelitian ini juga merupakan penelitian korelasional. “Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari satu fenomena, dan kalau ada berapa besar derajat hubungannya, antara beberapa variabel yang diteliti, walaupun tidak dapat diketahui apakah hubungan tersebut adalah hubungan sebab akibat ataupun bukan” (Ismani dkk, 2010:2).

7. Asih⁹ (08101244020) (Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Agustus 2015 judul “Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan jenis studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut : (a). Siswa SMPN 15 Yogyakarta memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intriksi yang dimiliki adalah adanya minat yang tumbuh dalam diri mereka sendiri. Motivasi ekstrinsik yang dimiliki adalah adanya perolehan nilai yang diberikan kepada siswa melalui penilaian tugas, ulangan harian, ulangan semester, dengan adanya nilai ini menjadi pemicu untuk dapat bersaing dengan siswa lain, dan adanya remidi atau perbaikan nilai yang dihindari untuk diikuti oleh siswa. (b). Factor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa SMPN 15 yogyakarta antara lain minat siswa masih kurang, kurangnya dukungan fasilitas yang diberikan orang tua dari siswa kelas KMS, karena keterbatasan ekonomi sehingga belum maksimal dalam memenuhi fasilitas belajar anaknya dirumah, kecemasan dalam suasana pembelajaran dikelas, dan teman-teman sepermainan di sekolah membawa pengaruh negatif kepada siswa lain agar

⁹ Asih “Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta”. *Skripsi*. (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

mengikuti tindakan yang dapat menurunkan prestasi belajar. (c). Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMPN 15 Yogyakarta antara lain memberikan angka yang objektif pada tugas harian, ulangan harian, atau ulangan umum semester, memberikan hadiah kepada siswa yang mendapatkan juara perlombaan antar kelas dan juara antar kelas, guru memberikan pujian kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan pada saat pelajaran atau pada saat mendapat nilai yang memuaskan setelah ulangan atau tugas, memberikan ulangan harian untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan dan sebagai evaluasi guru, memberikan hukuman berupa memberikan tugas tambahan, memberikan masukan kepada siswa yang prestasinya masih kurang standar, dan memberikan bantuan kepada siswa-siswa yang perlu diberikan tambahan pelajaran secara intensif.

8. Tafwidh Fara Noraga¹⁰ (2010) dengan judul “Pengaruh Motivasi dan Pelatihan Terhadap Prestasi Kerja Karyawan pada PT. Pertamina (Persero) UPms IV Semarang” Dari hasil penelitian diketahui bahwa secara signifikan motivasi ternyata berpengaruh positif dan lemah terhadap prestasi kerja yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,354 dan koefisien korelasi sebesar 0,479 serta memberikan kontribusi sebesar 22,9%.

Selain itu secara signifikan pelatihan berpengaruh positif dan lemah pula terhadap prestasi kerja yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,286 dan koefisien korelasi sebesar 0,476 serta memberikan kontribusi sebesar 22,71%. Sedangkan apabila secara bersama-sama ternyata motivasi dan pelatihan sebesar

¹⁰ Tafwid Fara Noraga “Pengaruh Motivasi dan Pelatihan Terhadap Prestasi Kerja Karyawan pada PT. Pertamina (Persero) UPms IV Semarang”. *Skripsi*. (Semarang : Universitas Diponegoro, 2010)

0,194, pengaruh kuat terhadap prestasi kerja karyawan ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,558, serta memberikan kontribusi sebesar 28,9%.

9. Wahda Wahyudin¹¹ (2014) Universitas Tadulako fokus penelitian ini tentang Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran IPS Terpadu dikelas VIII SMPN 7 BIROMARU. Penelitian tersebut menyampaikan pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada pembelajaran IPS terpadu tergolong tinggi. Namun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam mengelola kelas terutama yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan kelompok, interaksi guru dan siswa, penanaman disiplin guru, sebaliknya menggunakan media dan metode yang bervariasi.
10. Listiyanto¹² (2015) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Motivasi terhadap Prestasi Kerja Karyawan pada PT. Sanlit Inti Plastik. Dalam hal pengolahan data, penulis melakukan penelitian menggunakan metode penelitian penjelasan survei (explanatory).

Penelitian penjelasan survei (explanatory) menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa mengenai objek yang diteliti dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Dan yang kedua, penulis menggunakan korelasi Rank Spearman untuk mengetahui seberapa kuat hubungan dan arah antara variabel prestasi kerja karyawan, dan diperoleh sebesar +0,571429, menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara motivasi dengan prestasi kerja, serta berpengaruh positif.

Dari hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh angka 32,6%, yang berarti motivasi mempengaruhi prestasi kerja sebesar 32,6%, sedangkan sisanya

¹¹ Wahda Wahyuni “Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran IPS Terpadu”. *Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

¹² Listiyanto “Pengaruh Motivasi terhadap Prestasi Kerja Karyawan pada PT. Sanlit Inti Plastik”. *Skripsi*. (Yogyakarta “ Universitas Widyatama, 2015).

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan: 1. Motivasi berpengaruh positif pada prestasi kerja karyawan PT. Sanlit. 2. Motivasi memiliki pengaruh yang cukup besar pada prestasi kerja karyawan PT. Sanlit. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa apabila seorang karyawan mempunyai motivasi yang tinggi, maka prestasi kerja karyawan tersebut akan tinggi pula sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan.

Walaupun dari beberapa peneliti yang telah dipaparkan di atas ada kemiripan dan keterkaitan dengan judul akan tetapi terdapat perbedaan dari variabel motivasi belajar yang lebih membahas bagaimana cara guru itu menumbuhkan motivasi untuk belajar kepada siswa-siswinya. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menindak lanjuti penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teoritik

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “Motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Motivasi merupakan suatu hal yang penting dalam segala kegiatan atau aktivitas manusia, termasuk kegiatan belajar. Belajar tanpa didasari

motivasi akan kurang bersemangat dan akhirnya akan mempengaruhi pencapaian hasil atau prestasi belajarnya. Kurang berhasilnya belajar siswa tidak harus ditentukan oleh kemampuannya, tetapi juga dipengaruhi dorongan kearah belajar. Oleh karena itu motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Setiap anak mempunyai motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis juga memiliki minat, hasrat, dan cita-cita. Semua itu akan mendorongnya untuk berbuat sesuatu dengan tujuan mencapai sesuatu.

Untuk memperoleh gambaran tentang motivasi belajar, terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengertian motif. Kata motif berasal dari Bahasa Inggris “Motive” yang berarti alasan, bergerak, dorongan, kemauan.

Sedangkan pengertian motivasi sendiri menurut para ahli dapat dikemukakan berikut ini, diantaranya adalah:

- 1) Menurut Sardiman, (1986: 75) Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.
- 2) Menurut Uno, (2006) Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

- 3) Menurut Bophy, (1987) Definisi atau pengertian motivasi belajar adalah sebagai a general state dan sebagai a situationspecific state. Sebagai a general state, motivasi belajar adalah suatu watak yang permanen yang mendorong seseorang untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam suatu kegiatan belajar. Sebagai a situation-specific state, motivasi belajar muncul karena keterlibatan individu dalam suatu kegiatan tertentu diarahkan oleh tujuan memperoleh pengetahuan atau menguasai keterampilan yang diajarkan¹³.

Jadi dapat disimpulkan motivasi adalah kondisi mental seseorang yang mendorong, mengarahkan dan menentukannya melakukan aktivitas guna mencapai tujuan dimana motif ini bukanlah sesuatu yang dapat diamati secara langsung, melainkan hanya dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan.

Mengenai pengertian belajar juga timbul keanekaragaman pendapat dikalangan para ahli, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan titik pandang dan juga perbedaan antara situasi belajar dan situasi belajar yang lain. Mengenai pengertian belajar, berikut ini penulis kemukakan pendapat para ahli antara lain:

- 1) Menurut Winkel Pengertian belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.
- 2) Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984:252) Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja,

¹³ Zakky "Pengertian Motivasi Belajar Siswa Menurut Para Ahli, KBBI, Secara Umum" di akses dari <https://www.zonareferensi.com/pengertian-motivasi-belajar/>, pada tanggal 07 November , 2018 pukul 13.07

yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.

- 3) Moh. Surya (1981:320), Definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.
- 4) Menurut Bell-Gredle dalam Udin S. Winaputra (2008) Pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skills, and attitude. Kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitude) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat¹⁴.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai akibat dan latihan dan pengalaman yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta tingkah laku yang lebih baik, belajar bukan hanya sekedar pembentukan intelektual saja, akan tetapi mengarah kepada perubahan tingkah laku.

¹⁴ Zakky “Pengertian Belajar Menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum” di akses <https://www.zonareferensi.com/pengertian-belajar/> pada tanggal 07 November , 2018 pukul 13.37

Setelah motivasi dan belajar diartikan secara terpisah, maka kedua akan dirangkaikan membentuk pengertian baru. Motivasi belajar menurut W.S Winkel¹⁵ (2003) dalam (Puspitasari 2012), adalah: “Segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar, untuk mengetahui macam motivasi, dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya:

1) Dilihat dari dasar pembentukan, meliputi:

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ada tanpa dipelajari, ia adalah motif alami dan motif fitrah yang dibawa sejak lahir, termasuk motif ini misalnya dorongan untuk minum, makan, seksual, dan sebagainya.

b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan yang mengajar sesuatu dalam masyarakat.

2) Dilihat dari datang/timbulnya

a. Motivasi instrinsik

¹⁵ Aina Mulyana “Motivasi Belajar Siswa, Pengertian bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa” di akses dari <https://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/motivasi-belajar.html>, pada tanggal 7 November 2018 pukul 23.27

Motivasi Intrinsik merupakan motivasi yang bersumber pada faktor-faktor dari dalam diri sendiri tanpa paksaan, akan lebih menguntungkan karena tumbuh dari dalam diri sendiri sehingga memberikan kemauan yang kuat dan bertahan lama. Contoh Motivasi Intrinsik, memiliki dorongan keinginan dari sendiri untuk mengetahui informasi dan pemahaman, mendapat ketrampilan tertentu, mengembangkan sikap, menikmati kehidupan dan lain sebagainya.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar (resides in some factors outside the learning situation). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya¹⁶.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh semua orang sebenarnya di latar belakang oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mengapa mereka melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Begitu juga Belajar sangat diperlukan adanya motivasi. "Motivation is an essential condition of learning". Hasil Belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para belajar. Sehubungan dengan hal itu ada tiga fungsi motivasi: (a). Mendorong Manusia untuk Berbuat, jadi

¹⁶ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag, *Psikologi Belajar Edisi II*. (Jakarta : Rineka Cipta 2011), hal. 148-152

sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. (2). Menentukan Arah Perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan. (3). Menyeleksi Perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selain itu, ada juga Fungsi-Fungsi Motivasi yang lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya¹⁷.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam dunia pendidikan motivasi belajar merupakan salah satu hal yang penting. Tanpa motivasi seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik. Karena ”motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”¹⁸. Oleh karena itu, motivasi merupakan langkah awal terjadinya pembelajaran yang baik. Dimyati dan Mujiono dalam bukunya belajar dan pembelajaran mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

¹⁷ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Cet. IX, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001

¹⁸ Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud, 1993), h. 8

1. Cita-cita dan Aspirasi Anak

Anak yang terpenuhi keinginannya dapat memperbesar kemauan dan semangat belajarnya. Sebagai contoh, cita-cita ingin menjadi pemain bola dunia, maka ia akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajarnya serta anak akan rajin berolah raga, berlari, tekun berlatih dengan jadwal yang ditentukan.

2. Kemampuan Anak

Keinginan anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan. Untuk mencapainya karena tanpa adanya kemampuan maka tujuan yang ingin di capai tidak akan tercapai.

3. Kondisi Anak

Kondisi anak yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajarnya. Seorang anak yang sedang sakit, lapar atau marah marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.

4. Kondisi Lingkungan Anak

Lingkungan anak berarti segala sesuatu yang berada di luar diri pribadi anak. Lingkungan ini dapat berupa keluarga, keadaan alam, tempat tinggal dan masyarakat.

5. Unsur-unsur Dinamis dalam Kehidupan

Maksud unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur seperti perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup, misalnya pergaulan dengan teman sebaya, anggota keluarga, lingkungan anak yang sering mengalami perubahan turut mempengaruhi belajar anak¹⁹.

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 97

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

1. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar diantaranya, (a). Faktor non sosial, seperti keadaan udara, cuaca, tempat, alat yang dipakai untuk belajar. (b). Faktor sosial yaitu faktor yang berkaitan dengan manusia dengan manusia lain di suatu kelompok masyarakat tertentu.
2. Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar diantaranya, (a). Faktor fisiologis yaitu keadaan jasmani dan keadaan fungsi jasmani itu sendiri. (b). Faktor psikologis seperti adanya sifat ingin tahu, mendapatkan simpati dari orang lain dan sebagainya²⁰.

Berdasarkan penjelasan di atas seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mempegaruhi motivasi siswa dalam belajar karena faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa seperti faktor lingkungan. Lingkungan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak. Oleh karena itu, Guru harus berusaha mengontrol siswanya baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

1.) Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi

Prestasi berasal dari bahasa Belanda, yang berarti hasil bisnis. Prestasi yang diperoleh dari upaya yang telah dilakukan. Memahami pencapaian tersebut, rasa prestasi diri adalah hasil dari bisnis seseorang. Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta ketahanan dalam menghadapi semua aspek situasi kehidupan.

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 233

Sebuah karakter pemain yang mencintai pekerjaan, inisiatif dan kreatif, pantang menyerah, serta menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh karakter ini menunjukkan bahwa untuk pencapaian tertentu, dibutuhkan kerja keras.

Prestasi adalah sebagai rumus yang diberikan guru mata pelajaran mengenai kemajuan atau prestasi belajar selama periode tertentu. (Sumadi Suryabrata, 1998).

Prestasi Belajar adalah hasil dari seseorang dalam kegiatan pembelajaran. (Siti Pratini, 2005).

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, dilakukan dan sebagainya. (KBBI).

Prestasi bisa kita artikan sebagai hasil yang dicapai atau hasil yang telah dicapai. (Bukhari M, 1983).

Prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran yang ditampilkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional. (WS Winkel, 1989)²¹.

b. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan

²¹ Aris Kurniawan "Pengertian Prestasi Menurut Para ahli beserta Macamnya" di akses dari <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-prestasi-menurut-para-ahli-beserta-macamnya/>, pada tanggal 7 November 2018, pukul 1.03

perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons²².

Pengertian belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. (Winkel)

Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya. Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984:252)

Belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah. (Gagne “The Conditions of Learning” 1977)

Definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas,

²² Wikipedia “Belajar” di akses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar>, pada tanggal 07 November 2018 pukul 1.20

bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang. Moh. Surya (1981:32)

Pengertian belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat. W. Gulo (2002: 23)

Pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skills, and attitude. Kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitude) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra (2008)

Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Slameto (2003:2)

Memberikan definisi belajar adalah “Learning is a process of progressive behavior adaption”, Yaitu bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif atau Belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons yang tercipta melalui proses tingkah laku yang bersifat progresif. Skinner (1985)

Setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Ngalim Purwanto (1992:84)

Definisi belajar adalah sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relative menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Imron, (1996:2)

Pengertian belajar dibatasi dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua Belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus. James Patrick Chaplin (Dictionary of Psychology 1985)

Muhibbin berpendapat definisi belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Muhibbin²³

2.) Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan

²³ Zakky “Pengertian Belajar Menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum” di akses dari <https://www.zonareferensi.com/pengertian-belajar/>, tanggal 7 November 2018 pukul 1.30

umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.²⁴

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara²⁵.

Menurut H. Fuad Ihsan (2005: 1) menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai “Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya²⁶.

Disamping itu Jhon Dewey (2003:69) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan

²⁴ Wikipedia “Pendidikan” di akses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan#cite_note-1, pada tanggal 7 November 2018 pukul 1.50

²⁵ Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁶ Ihsan, Fuad H., *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta 2005.

fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”²⁷.

Oemar Hamalik (2001:79) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

“Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaanya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Pengertian di atas mengindikasikan betapa peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan pendidikan, manusia akan paham bahwa dirinya itu sebagai makhluk yang dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bagi

²⁷ Dewey, Jhon. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2003.

negara, pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta membangun watak bangsa (*nation character building*)²⁸.

Menurut Redja Mudyahardjo (dalam Sulistiawan, 2008:18) pengertian pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni secara sempit, luas dan alternatif. Definisi pendidikan secara luas adalah mengartikan pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (*long life education*). Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka²⁹.

Secara alternatif pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.

²⁸ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara 2001.

²⁹ Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2008.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar yang memiliki program-program dalam pendidikan formal, nonformal ataupun informal di sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalkan pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan secara tepat.

Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan kepada generasi muda. Dalam konteks ini pendidikan dimaknai sebagai proses untuk memanusiakan manusia untuk menuju kepada kemanusiaannya yang berupa pendewasaan diri. Melalui pendidikan disemaikan pola pikir, nilai-nilai, dan norma-norma masyarakat dan selanjutnya ditransformasikan dari generasi ke generasi untuk menjamin keberlangsungan hidup sebuah masyarakat.

Dalam konteks sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan transformasi nilai-nilai budaya masyarakat, terdapat tiga pandangan untuk menyoal hubungan antara sekolah dengan masyarakat, yakni *perennialisme*, *esensialisme* dan *progresivisme*. Pandangan *perennialisme*, sekolah bertugas untuk mentransformasikan seluruh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kepada setiap peserta didik, agar peserta didik tidak kehilangan jati diri dan konteks sosialnya. *Esensialisme* melihat tugas sekolah adalah menyeleksi nilai-nilai sosial yang pantas dan berguna untuk ditransformasikan pada peserta didik sebagai persiapan bagi perannya di masa depan. Peran sekolah yang lebih maju ada pada *progresivisme* yang menempatkan sekolah sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang tugasnya adalah

mengenalkan nilai-nilai baru kepada peserta didik yang akan mengantarkan peran mereka di masa depan³⁰.

2. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak). Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Jika menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain³¹.

Orang tua Merupakan pimpinan dalam suatu rumah tangga atau keluarga dan sangat menentukan terhadap baik buruknya kehidupan itu

³⁰ Harmanto, Gatot. *Sejarah Bilingual Untuk SMA/MA Kelas X Semester 1 dan 2*. Yrama Widya. Bandung. 2008

³¹ Wikipedia "Orang tua" di akses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_tua pada tanggal 8 November 2018 pukul 08.20

dimasa datang. Di dalam buku kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah “Ayah Ibu kandung (orang-orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya). Orang yang di hormati, di segani di kampung”³²

Orang tua yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah ayah dan ibu kandung. Ayah merupakan pemimpin dalam keluarganya yang senantiasa selalu berusaha untuk mencari nafkah guna memenuhi segala kebutuhan keluarga, Kemudian si Ibu adalah merupakan pendamping si Ayah yang bertugas memelihara suasana rumah tangga ,yang mengatur kehidupan dalam rumah tangga terutama anak-anak. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan jasmani seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian, rumah, kesehatan dan sebagainya. sedangkan kebutuhan rohani seperti kasih sayang , rasa sayang, rasa bebas, rasa harga diri dan sebagainya.

Setiap anak adalah anugrah dan amanah Allah yang diberikan kepada orang tua oleh karenanya kedua orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. baik itu di dunia maupun di akherat.

Tanggung jawab yang perlu didasarkan dan di bina kedua orang tua terhadap anak dengan membina terus menerus, memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidiknya dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, membahagiakan anak didunia dan diakherat dengan memberikan pendidikan agama, bila hal ini dapat

³² Peter Salim A.M dan Yani salim.B.S, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, 1991. Hlm.1061

dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat, hal ini sesuai dengan pendapatnya imam Al-Ghazali :

Dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka akibat akan tumbuh atas kebaikan itu dan akan bahagia di dunia dan akherat. Dan kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidikan akan dapat kebahagiaan pula, tetapi jika dibiasakan jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binas³³.

3. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Dalam urusan mendidik, keluarga memang tempat yang pertama dan utama dalam membentuk pribadi seorang anak. Terutama peran dari orang tua, yaitu bapak dan ibu. Secara tidak langsung seorang anak akan meniru kelakuan maupun tutur kata dari orang tua. Sehingga orang tua harus berhati-hati dalam bertindak di depan anak, agar anak juga bisa mencontoh perilaku yang baik. Dalam mengasuh anak pun seorang orang tua juga butuh pengetahuan ataupun pengalaman serta wawasan yang luas, agar si anak juga bisa mendapat pembelajaran dari orang tua dengan baik.

Tingkat pendidikan orang tua juga dianggap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi akademik anak. Namun hal ini belum bisa dipastikan kebenarannya. Dalam hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan secara langsung terhadap prestasi akademik anak, tetapi malah menjadi

³³ H.Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Reinika cipta , 1991, Hlm.179

salah satu bagian dari konstelasi yang lebih besar terhadap perbedaan psikologi dan sosiologi yang dapat mempengaruhi hasil sekolah.

Orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi memang akan mempunyai sumber daya yang lebih besar, misalnya pengetahuan tentang ilmu-ilmu sekolah yang lebih banyak daripada orang tua yang tidak berpendidikan, wawasan tentang urusan pendidikan yang lebih luas, juga pengalaman-pengalaman yang lebih tentang dunia pendidikan. Namun ada juga orang tua yang tidak berpendidikan tinggi tapi mempunyai banyak wawasan, pengalaman juga mempunyai pengetahuan tentang pendidikan walaupun tidak seperti orang tua yang berpendidikan tinggi. Orang yang berpendidikan tinggi dapat meningkatkan fasilitas yang berupa pengetahuan lebih untuk kemajuan pendidikan anaknya dan mempunyai strategi pemecahan masalah yang kondusif bagi sekolah untuk keberhasilan anak-anak mereka. Orang tua yang berpendidikan tinggi juga mungkin menggunakan strategi yang lebih efektif untuk sekolah anaknya daripada orang tua yang kurang tinggi pendidikannya.

Ada banyak teori dari para ahli dan peneliti yang berpendapat bahwa siswa yang memahami makna prestasi telah memiliki dasar-dasar yang cukup baik dalam proses sosialisasi seperti pengamatan terhadap orang tua, ada juga yang berpendapat bahwa melalui kualitas orang tua mempengaruhi keaktifan anak dan anak-anak juga mempengaruhi orang tua mereka. Serta orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih percaya diri dalam membantu anak-anak mereka belajar dan mengerjakan tugas sekolah sehingga akan mempengaruhi kemampuan akademis.

Pemikiran orang tua yang mempunyai pendidikan lebih tinggi juga pasti akan berbeda dengan pemikiran orang tua yang berpendidikan kurang atau rendah, walaupun tetap ada beberapa orang tua yang tingkat pendidikannya kurang tetapi punya pemikiran yang hebat seperti orang tua dengan pendidikan tinggi. Sebagian besar orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anaknya. Mereka akan menginginkan anaknya untuk berpendidikan yang lebih tinggi atau setidaknya setara atau sama dengan pendidikan orang tuanya. Para orang tua ini akan mendorong anak-anaknya untuk bersekolah dan berpendidikan tinggi serta mendorong untuk terus berprestasi. Orang tua yang berpendidikan tinggi pun juga punya kemampuan emosi untuk membantu anak-anaknya dalam memecahkan masalah dalam belajar dan juga yang berkaitan dengan pergaulan anak dengan teman maupun lingkungan masyarakat.

Hal tersebut tentunya agak berbeda dengan beberapa orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah atau yang tidak berpendidikan. Dikarenakan kapasitas pengetahuan tentang ilmu sekolah serta pengalaman dalam pendidikan yang dimiliki agak kurang maka kemampuan dalam membantu anak dalam mengerjakan tugas sekolah serta masalah pergaulan anak di lingkungan sekolah kurang baik, walaupun tidak semua orang tua yang berpendidikan rendah seperti itu. Sebab ada kemungkinan orang tua yang berpendidikan rendah mempunyai sifat positif terhadap pendidikan anaknya, meskipun kurang menunjang pula dalam meningkatkan belajar si anak.

Apalagi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini yang sangat cepat. Setiap orang termasuk anak-anak senantiasa dituntut untuk mengikuti perkembangannya. Anak-anak pun kini sangat cepat mempelajari alat-alat teknologi yang canggih. Sehingga untuk orang tua juga harus mampu mengikuti perkembangannya agar bisa mengawasi dan membimbing anaknya dalam penggunaan teknologi tersebut. Hal ini dibutuhkan untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan.

Keberhasilan seorang anak memang sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mendidiknya. Menurut Djaali (2009:99) pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman ; presentase hubungan orang tua, perkataan dan bimbingan orang tua mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Dari pendapat tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi anak secara langsung maupun tidak langsung, serta pemahaman tujuan pendidikan oleh orang tua.

Namun demikian, tampaknya memang masih perlu penelitian lebih lanjut untuk masalah pengaruh pendidikan orang tua terhadap prestasi anak yang dengan memandang keberagaman etnis dan kelompok budaya di Indonesia. Hal ini diperlukan untuk memastikan apakah benar tingkat pendidikan orang tua ikut peran dalam menentukan pandangan orang tua terhadap pendidikan anak, minat mereka terhadap kualitas sekolah yang dipilih untuk anak mereka belajar, ataupun ada pengaruh terhadap keberhasilan akademis anak³⁴.

³⁴ Annisak maulani "Pengaruh Tingkat pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Anak" di akses dari <http://djawaIndonesia05.blogspot.com/2016/01/pengaruh-pendidikan-orang-tua-terhadap.html>, pada tanggal 8 November 2018 pukul 10.12

4. Hubungan Antara motivasi belajar, latar belakang pendidikan orang tua dengan prestasi belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satunya adalah faktor dari dalam keluarga. Slameto (2013:61) Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar adalah untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pendidikan anak di dalam keluarga itu sangat penting dan apa yang dilihat anak dalam keluarga sangatlah berpengaruh terhadap belajar anak³⁵.

Nini Subini (2012:95) mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan kebudayaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Anak cenderung melihat pada keluarga, jika ayah dan ibu memiliki pendidikan tinggi seorang anak akan mengikutinya. Paling tidak menjadikan patokan bahwa anak merasa harus lebih banyak belajar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memberi pengaruh besar terhadap motivasi belajar anak untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi³⁶.

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman yang tinggi dalam hal mendidik anak. Orang tua memahami dan mengerti bahwa keberhasilan anak tidak hanya ditentukan dari pengaruh guru di sekolah saja, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (orang tua) seperti menemani belajar anak, memberi bimbingan, menyediakan fasilitas belajar serta memberi motivasi belajar anak.

³⁵ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineke Cipta. 2013

³⁶ Nini Subini. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta Rineke Cipta. 2012

Hasil observasi yang dilakukan oleh Hadioono dalam (Syaiful Bahri Djamarah, 2011:137) mengenai masalah underachiever/prestasi rendah di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya (motivasi) stimulus mental oleh orang tua di rumah terutama bagi orang tua yang tidak berpendidikan. Orang tua itu sendiri tidak mengerti bagaimana membantu anak-anak mereka supaya berhasil³⁷.

Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah atau tidak berpendidikan mempunyai keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam hal mendidik anak sehingga menyebabkan anak tidak bisa mengembangkan bakat dan potensinya secara optimal sehingga prestasi anak cenderung rendah. Orang tua jarang memperhatikan perkembangan belajar anak. Orang tua kurang mengerti tentang apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan anak. Orang tua jarang menemani, membimbing dan menyemangati belajar anak sehingga motivasi belajar anak menjadi rendah.

5. Hipotesis

Hipotesis di atas dapat dirumuskan : Berdasarkan kajian teori dan telaah pustaka yang telah diungkapkan diatas maka hipotesis penelitian ada hubungan positif yang signifikan antara Motivasi Belajar dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineke Cipta. 2011

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh adanya pengaruh dari dua variabel independen terhadap satu variabel dependen. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (field research). Subjek dalam penelitian ini yang selanjutnya disebut responden adalah siswa kelas XI SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini motivasi belajar dan. Kuesioner tersebut berisi identitas subjek yang terdiri dari nama, kelas, jenis kelamin, usia subjek dan tanggal pengisian kuesioner tersebut. Selain itu, kuesioner tersebut juga berisi skala minat belajar yang berbentuk skala *Likert*.

Skala motivasi belajar ini disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar dari Frandsen (Suryabrata, 2006), yaitu adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperatif maupun dengan kompetisi, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, dan adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.

Validitas yang digunakan untuk menguji alat ukur dalam penelitian ini adalah validitas konstruk, yaitu salah satu tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkap konstruk teoritik yang hendak diukur (Azwar, 2002). Uji validitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik *Korelasi Product Moment*

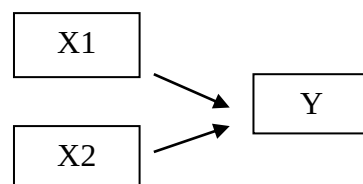
Pearson, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor total dalam skala. Sedangkan Uji reliabilitas dalam penelitian menggunakan Teknik *Alpha Cronbach* (Azwar, 2002). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda (*multiple regression*), yaitu untuk menganalisis pengaruh tingkat intelegensi dan motivasi belajar sebagai variabel independen terhadap variabel prestasi akademik sebagai variabel terikat³⁸.

B. Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel penelitian adalah 3 (tiga) yaitu :

1. Motivasi Belajar (X1)
2. Tingkat pendidikan orang tua (X2)
3. Prestasi Belajar (Y)

Sehingga dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut :



C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di kelas XI SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta, NPSN (20400409) dan Kode Pos (55198)

2. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Agustus – September 2018

³⁸ Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas : Interpretasi dan Komputasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1986

D. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun yang menjadi Populasi adalah seluruh siswa kelas XI di SMA UII berjumlah 40 siswa-siswi dan terbagi dalam 2 kelas yaitu kelas A 20 orang dan kelas B 20 orang.

Sehubungan dengan jumlah responden yang kurang dari (<100), maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian populasi. Alasan ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa “jika jumlah responded kurang dari 100 maka di ambil semuanya”³⁹.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan menggunakan alat pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah:

1. Metode angket atau kusioner

Yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto,1998:140)

2. Tes atau Quis

Yaitu selebaran yang berisi quis yang di dalamnya terdapat 10 nomor soal yang diambil dari buku paket pegangan siswa, bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

F. Validitas Data

Validitas merupakan suatu bentuk tingkatan kemampuan sebuah tes dalam penelitian dalam mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas mengacu

³⁹ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*: Jakarta: Rineka Cipta. 2006

pada pengukuran yang benar melalui instrumen yang benar. Dalam penelitian, validitas dibagi empat macam, antara lain :

a. Validitas Isi (Content Validity)

Untuk mendapatkan validitas isi dibutuhkan dua aspek penting yakni validitas isi dan validitas teknis samplingnya. Validitas isi mencakup hal yang berkaitan dengan kemampuan item dalam pertanyaan tes merepresentasikan total cakupan isi.

b. Validitas Prediksi (Predictive Validity)

Validitas prediksi adalah suatu derajat kemampuan suatu tes untuk dapat memprediksi bagaimana seseorang dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang direncanakan. Validitas prediksi suatu tes pada umumnya ditentukan dengan membangun antara faktor tes dan beberapa ukuran keberhasilan dalam situasi tertentu yang digunakan untuk memprediksi keberhasilan.

Berdasarkan teorinya Sugiono instrument dinyatakan valid bila kurang dari ($<0,05$).

G. Reliabilitas

Reliabilitas dapat disebut sebagai nilai konsistensi instrument penelitian. Reliabilitas menunjukan pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sehingga alat pengumpul data instrument tersebut sudah baik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *Regresi Berganda (Multiple regression)*, yaitu untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar dan tingkat intelegensi sebagai variabel independen terhadap variabel prestasi belajar sebagai variabel terikat. Uji reliabilitas dalam penelitian menggunakan rumus *Alpha Cronbach*⁴⁰ (Azwar, 2002).

⁴⁰ Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas : Interpretasi dan Komputasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1986

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen sebagai alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket perangkat tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, skala dan sebagainya⁴¹.

Instrumen pengumpulan data ada 3 jenis yaitu:

1. Motivasi Belajar

Dikumpul menggunakan angket dan dibagi ke setiap siswa untuk mereka isi sesuai kehidupan sehari-hari dengan kriteria favorable dan unfavorable, untuk jawaban yang favorable kriterianya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1

Favorable	Skor
SS	5
S	4
R	3
TS	2
STS	1

⁴¹ Fachry "Pengertian Pengumpulan Data" di akses dari <https://farelbae.wordpress.com/catatan-kuliah-ku/pengertian-pengumpulan-data/>, pada tanggal 8 November 2018 pukul 16.10

Sedangkan pengaruh yang unfavorable dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.2

Unfavorable	Skor
SS	1
S	2
R	3
TS	4
STS	5

2. Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orang tua

Berisi tentang tingkat pendidikan orang tua siswa (pendidikan terakhir yang diperoleh orang tua), dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3.3

No	Kode	Jenis Pendidikan	Skor
1	1	Tamat SD	10
2	2	Tamat SLTP	20
3	3	Tamat SMA	30
4	4	S1	40
5	5	S2	50
6	6	S3	60

3. Prestasi belajar

Dikumpul dengan menggunakan tes tertulis yang disediakan penulis.

I. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap-tahap, yaitu uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan *product moment* yaitu tolak ukurnya $p < 0,05$ sedangkan uji reliabilitas menggunakan *alpha Cronbach* dan $p < 0,05$ sedangkan untuk uji asumsi yaitu linearitas, normalitas, homogenitas atau variabilitas maka $p > 0,05$.

Oleh karena itu, setelah data memenuhi uji asumsi maka analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi ganda dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics Versi 25.0.0.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Sekolah/madrasah SMA UII terletak di desa Sorowajan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya di Jalan Sorowajan baru, Banguntapan, Bantul.

Adapun letak geografis SMA UII Banguntapan Yogyakarta adalah sangat strategis untuk pembelajaran, karena berada di pinggiran kota Yogyakarta. Sedangkan batas-batas SMA UII Banguntapan Yogyakarta meliputi :

Sebelah Barat : Timoho dan Kotamadya Yogyakarta

Sebelah Timur : SMA Santos Thomas Yogyakarta

Sebelah Utara : Pedak Baru

Sebelah Selatan : Sorowajan Baru dan JEC

2. Sejarah Singkat

Ide pendirian sekolah menengah sebagai ajang penelitian dan latihan mengaja Fakultas Tarbiyah sejak kurang lebih sepuluh tahun dimunculkan. Namun demikian, baru dalam beberapa tahun terakhir, ide tersebut mendapat kepastian tempat dalam keputusan Badan Wakaf UII.

Dasar pemikiran diperlukan suatu sekolah laboratorium bagi Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta antara lain :

- 1) Sebagai lembaga pengembangan ilmu pendidikan agama islam.

- 2) Sebagai lembaga pendidikan kependidikan (LPTK) yang membina calon guru Islam yang keberadaannya dijamin UU No.2/1989 tentang sistem pendidikan nasional.
- 3) Komunikasi insentif memungkinkan terjadinya tukar informasi yang secara tidak langsung sebenarnya menjadi ajang penelitian bagi dosen dan *supervise* (pembinaan) bagi guru-guru.

Pendirian sekolah selain sebagai laboratorium penelitian sekolah juga sebagai lembaga persiapan untuk mendapatkan bibit-bibit unggul calon mahasiswa UII.

Perkembangan keputusan Badan Wakaf antara lain sebagai berikut :

- 1) Sidang Dewan Pengurus Badan Wakaf UII tanggal 25 Februari 1990 merekomendasikan pendirian sekolah laboratorium untuk Fakultas Tarbiyah UII.
- 2) Sidang Dewan Pengurus Badan Wakaf UII tanggal 15 Februari 1992 menyetujui didirikannya lembaga pendidikan menengah semacam sekolah persiapan (pra) pendidikan tinggi.
- 3) Sidang Dewan Pengurus Badan Wakaf UII tanggal 24 Januari 1993 menetapkan mengusahakan berdirinya sekolah persiapan UII.

Selain itu, pada tahun pertama yang sama Raker Bidang I UII di Kaliurang merekomendasikan agar segera direalisasikan pendirian sekolah laboratorium Fakultas Tarbiyah UII.

3. Visi dan Misi

a. Visi SMA UII

Visi SMA UII Banguntapan Yogyakarta adalah :

“Unggul dalam prestasi dan budaya berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT”

Indikator :

- 1) Unggul dalam peningkatan skor SKHUN.
- 2) Unggul dalam kegiatan keagamaan.
- 3) Unggul dalam berbagai lomba KIR.
- 4) Unggul dalam prestasi.

b. Misi SMA UII

Adapun misi SMA UII Banguntapan Yogyakarta adalah :

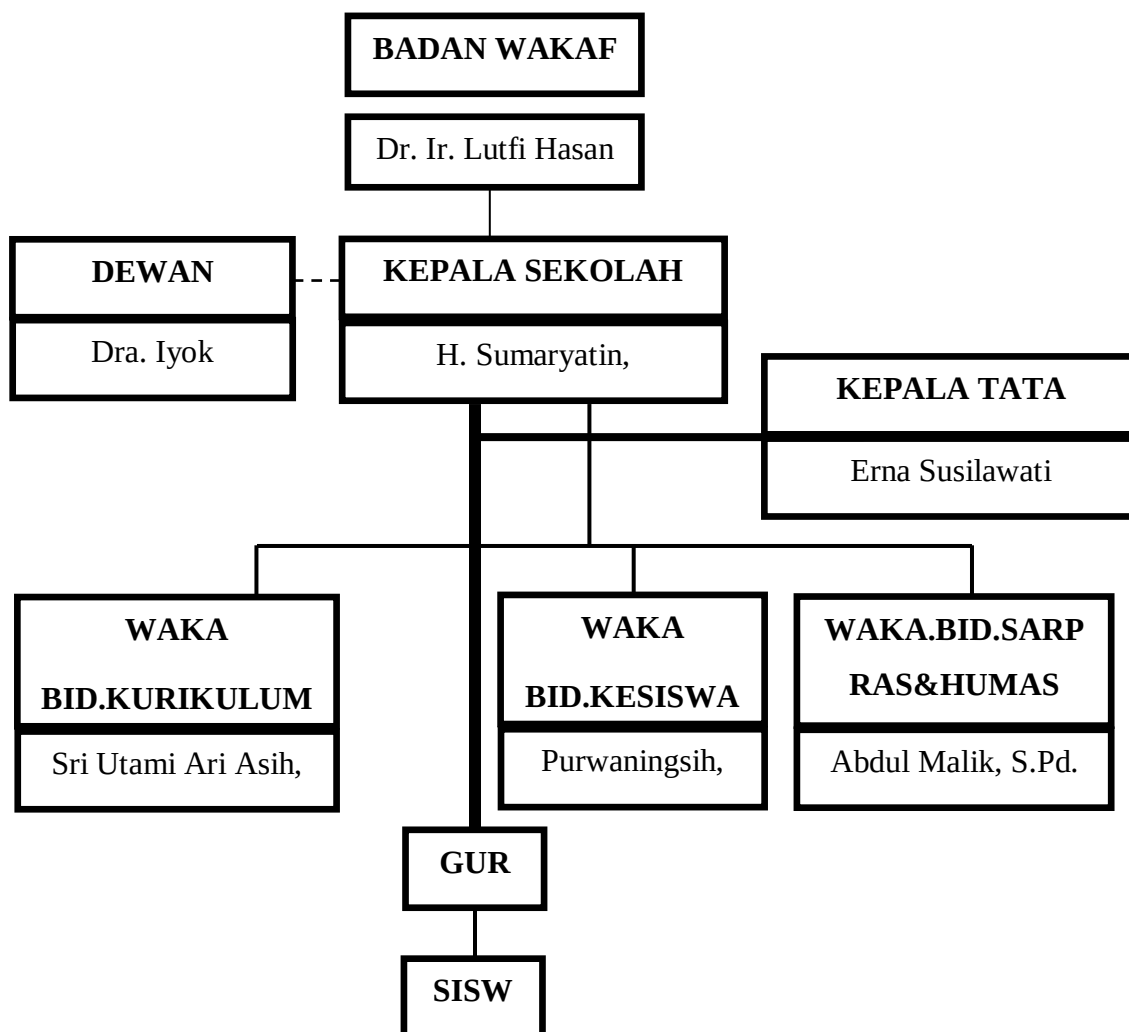
- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi diri sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
- 4) Meningkatkan pemahaman dan penalaran ajaran agama Islam.
- 5) Menciptakan budaya lingkungan yang disiplin, ramah, bersih, dan islami.
- 6) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan dewan sekolah.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di SMA UII dipimpin oleh Bapak Sumaryatin, S.Pd.,M.Pd.. Untuk memperlancar tugasnya, beliau oleh bagian TU, sebuah lembaga semi otonom yang dikepalai oleh Ibu Erna Susilawati. Dalam rangka

mencapai suksesnya maka kepala SMA UII mengangkat tiga wakil kepala sekolah dengan konsentrasi yang berbeda-beda, yaitu Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum dan Sarana Prasarana dijabat oleh Sri Utami Ari Asih, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah urusan Kesiswaan yang dijabat oleh Purwaningsih, S.Si., dan Wakil Kepala Sekolah bagian Humas dijabat oleh Abdul Malik, S.Pd. Koordinator Laboratorium dibawah Waka Kurikulum dijabat oleh Abdul Malik, S.Pd. Koordinator Perpustakaan dijabat oleh Ir. Hj. Ninik Sunartiningsih; Koordinator bidang keuangan dijabat oleh Dwi Zulisttyowati, A.Md.; Koordinator Kegiatan Agama/Kajur Agama dijabat oleh Mat Suef. S.Pd.I.

Bandan Struktur Organisasi :



Ket : Garis Komando —————
 - - - - -

Garis Koordinasi

5. Guru dan Karyawan

Guru merupakan komponen pokok dalam suatu lembaga pendidikan. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena jika tidak ada guru maka proses transformasi ilmu tidak akan dapat berlangsung.

SMA UII sebagai sebuah lembaga pendidikan menengah atas yang berorientasi pada tujuan tersebut memiliki tenaga pengajar sebagaimana kriteria seorang guru yaitu berpendidikan minimal S1.

Keberadaan karyawan atau tenaga administrasi yang menguasai computer dalam sebuah instansi dirasakan sangat mendukung kecepatan, ketepatan dan keakuratan pelayanan terhadap konsumen. SMA UII sebagai instansi yang berusaha menjalankan administrasi yakni karyawan telah yang menguasai komputer.

Daftar Guru dan Karyawan :

Tabel 4.1

No	NAMA	Tugas	Keterangan
1	H. Sumaryatin, S.Pd., M.Pd.	Mengajar Kimia	Kepala Sekolah
2	Sri Utami Ari Asih, S.Pd.	Mengajar B. Indonesia	Waka. Kurikulum/Wali Kelas XII-IPS
3	Purwaningsih, S.Si.	Mengajar Matematika	Waka. Kesiswaan/Wali Kelas XII-IPA

4	Abdul Malik, S.Pd	Mengajar Fisika	Waka.Sarpras/Wali Kelas XI-IPA
5	Ir. Hj. Ninink Sunartiningsih	Mengajar Biologi	Kepala Perpustakaan
6	Tri Nur Anjani, S.Pd	Mengajar BK	Koord.Kedisiplinan
7	Dra. Ratnaningsih Sudiro	Mengajar PKN	
8	Denny Alfianti, S.Pd.	Mengajar B.Indonesia	
9	Dessy Idriyanti, S.Pd	Mengajar Ekonomi	Wali Kelas XI-IPS
10	Andry Yudhantara, S.Pd	Mengajar Penjaskes	
11	Wahyu Wulan Sari, S.Pd	Mengajar Matematika	
12	Denok Wigati, S.Pd	Mengajar Sejarah	
13	Yuni Astuti Rahayuningsih, S.Pd	Mengajar B.Ingggris	
14	Anshari, S.Sn	Mengajar Seni	
15	Yustika Irafini Lindawati, S.Pd	Mengajar Sosiologi	
16	Sri Lestariningsih, S.Pd	Mengajar	Wali

		B.Ingggris	Kelas X-B
17	Novita Sari, S.Pd	Mengajar Geografi	Wali Kelas X-A
18	Mat Suef, S.Pd.I	Mengajar PAI	
19	Rahman Nasution	Mengajar TIK	
20	Dwi Suryati, S.Pd	Mengajar B.Jawa	
21	M. Sirojudin Nur, S.Pd.I	Mengajar B.Arab	
22	Erma Susilawati	Kepala Tata Usaha	
23	Aprilia Setyani, S.Pd	Bagian Keuangan	
24	Supriyanto	Kaur. Rumah Tangga	
25	Haryanto	Penjaga Malam	
26	Murtijo	Koord Kebersihan	

6. Siswa

Siswa SMA UII Yogyakarta terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Kelas X terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas X-A dan X-B. Kelas XI terbagi menjadi 2 kelas yaitu XI-IPA dan XI-IPS. Kelas XII terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas XII-IPA dan XII-IPS.

Jumlah keseluruhan siswa SMA UII Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 sejumlah 142. Adapun daftar nama siswa SMA UII Banguntapan sebagaimana terlampir.

7. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2

No	Ruangan	Jumlah	Luas	Keterangan
1	Ruang Kelas	10	96m ²	Kondisi Baik
2	Laboratorium Kimia	1	100m ²	Kondisi Baik
3	Laboratorium Fisika	1	64m ²	Kondisi Baik
4	Laboratorium Biologi	1	120m ²	Kondisi Rusak Ringan
5	Laboratorium Bahasa	1	72m ²	Kondisi Baik
6	Laboratorium Komputer	1	120m ²	Kondisi Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	96m ²	Kondisi Baik
8	Ruang Serba Guna	1	152m ²	Kondisi Baik
9	Ruang UKS	3	24m ²	Kondisi Baik
10	Ruang BK/BP	2	24m ²	Kondisi Baik
11	Ruang Kepala Sekolah	1	48m ²	Kondisi Baik
12	Ruang Guru	2	48m ²	Kondisi Baik
13	Ruang TU	1	36m ²	Kondisi Baik
14	Ruang OSIS	1	24m ²	Kondisi Baik
15	Ruang Ibadah	2	42m ²	Kondisi Baik
16	Ruang Aula	2	63m ²	
17	Gudang	1	8m ²	Kondisi Baik
18	Kamar Mandi Guru Laki-laki	2	2m ²	Kondisi Baik
19	Kamar Mandi Guru	2	2m ²	Kondisi Baik

	Perempuan			
20	Kamar Mandi Siswa Laki-laki	6	2m ²	Kondisi Baik
21	Kamar Mandi Siswa Perempuan	3	2m ²	Kondisi Baik

B. Tahapan Pelaksanaan dan Penelitian

1. Tahapan Persiapan

Persiapan awal sebelum penelitian dilaksanakan, diadakan persiapan-persiapan sebagai berikut:

a. Menentukan objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

b. Persiapan untuk instrumen penelitian

Dalam penelitian ini digunakan instrumen untuk mengumpulkan data tentang variabel motivasi belajar (X1) dan latar belakang pendidikan orang tua (X2) terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y), dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket dan kuis. Angket ini digunakan untuk mengungkap data tentang variabel motivasi belajar dan latar belakang pendidikan orang tua.

c. Try Out

Setelah angket dipersiapkan sebagai instrumen penelitian, selanjutnya dibagikan kepada responden untuk diuji cobakan. Uji coba instrumen disebarkan pada 41 siswa kelas XI IPA dan IPS SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta. Dari hasil perhitungan validitas diperoleh sebanyak 50

item yang terdiri dari 44 item variabel motivasi dan 6 item dari variabel latar belakang pendidikan orang tua, keseluruhan instrumen tersebut dikatakan valid pada uji coba instrumen. Kemudian peneliti menyebarkan angket tersebut kepada sampel penelitian (responden) sebanyak 41 siswa.

Dari perhitungan validitas data uji coba angket yang disebarkan pada 41 responden dengan menggunakan perhitungan program IBM SPSS Statistics 25 versi 25.0.0.0 diperoleh nilai uji thitung untuk Variabel (X1) 2,024 dengan signifikansi $0,025 < 0,05$, sedangkan perolehan nilai uji F untuk Variabel (X2) 3,32 dengan signifikan $3,32 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variable tersebut dikatakan valid. Dari perhitungan tersebut diperoleh thitung sebesar 2,024 dan F sebesar 3,32, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang berupa angket motivasi tersebut dikatakan reliabel.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Uji Try Out Instrumen

1) Uji Validitas

Perhitungan validitas pada penelitian ini menggunakan IBM SPSS Statistics 25 dengan 41 responden. untuk uji validitas pada table “corrected item total correlation”

Berikut ini table hasil pada corrected item total correlaction.

Tabel 4.3

No Item	r Tabel	<i>r Hitung</i>	Keterangan
1	0,308	0,504	Valid
2	0,308	0,525	Valid

3	0,308	0,552	Valid
4	0,308	0,655	Valid
5	0,308	0,738	Valid
6	0,308	0,407	Valid
7	0,308	0,323	Valid
8	0,308	0,214	Tidak valid
9	0,308	0,180	Tidak valid
10	0,308	0,159	Tidak valid
11	0,308	0,105	Tidak valid
12	0,308	0,581	Valid
13	0,308	0,289	Tidak valid
14	0,308	0,425	Valid
15	0,308	0,214	Tidak valid
16	0,308	0,436	Valid
17	0,308	0,270	Tidak valid
18	0,308	0,355	Valid
19	0,308	0,625	Valid
20	0,308	0,456	Valid
21	0,308	0,540	Valid
22	0,308	0,239	Tidak valid
23	0,308	0,371	Valid
24	0,308	0,442	Valid
25	0,308	0,515	Valid
26	0,308	0,483	Valid

27	0,308	0,258	Tidak valid
28	0,308	0,374	Valid
29	0,308	0,251	Tidak valid
30	0,308	0,430	Valid
31	0,308	0,001	Tidak valid
32	0,308	0,038	Tidak valid
33	0,308	0,371	Valid
34	0,308	0,361	Valid
35	0,308	0,413	Valid
36	0,308	0,553	Valid
37	0,308	0,467	Valid
38	0,308	0,490	Valid
39	0,308	0,430	Valid
40	0,308	0,648	Valid
41	0,308	0,285	Tidak valid
42	0,308	0,166	Tidak valid
43	0,308	0,001	Tidak valid
44	0,308	0,184	Tidak valid

Berdasarkan dari tabel di atas mendapatkan hasil, konsistensi butir diketahui dengan cara analisis product moment dari pearson. Penentuan validitas berdasarkan rTabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah $N=41$ yaitu $df= N-2$, $df = 41-2= 39$ rtabel 0,308. Adalah jumlah responden yang dijadikan dalam Try Out angket. Jika butir pernyataan dengan skor $< 0,308$ maka butir pernyataan dalam instrumen tersebut

dinyatakan tidak valid atau gugur, begitu sebaliknya jika butir pernyataan dengan skor total $> 0,308$ maka butir pernyataan dalam instrumen dinyatakan valid. Angket 28 butir dinyatakan valid, sedangkan 16 butir dinyatakan tidak valid.

2) Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Instrument yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya.

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan IBM SPSS Statistics 25 dapat dilihat pada hasil *Cronbach's Alpha*.

Tabel 4.4

Uji Reliabilitas

Variabel	rTabel	rHitung	Keterangan
Motivasi Belajar	0,308	0,872	Reliabel
Tingkat Latar Belakang Pendidikan Orang tua	0,308	1,000	Reliabel

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam table, penentuan reabilitas berdasarkan rTabel pada taraf signifikan 5% dengan jumlah N 41 yaitu $df=N-2$, $df=41-2=39$ rTabel 0,308. N merupakan jumlah responden yang dijadikan dalam Try Out angket.

Hasil perhitungan analisis reliabilitas untuk motivasi belajar sebesar 0,872 sehingga dapat dinyatakan reliabel. Hasil perhitungan analisis reliabilitas untuk tingkat latar belakang pendidikan orang tua sebesar 1,000, sehingga dinyatakan reliabel.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahapan setelah persiapan yaitu pengambilan data penelitian yang dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner. Sampel dalam penelitian ini 40 orang responden dari kelas XI IPA dan XI IPS.

C. Hasil Uji Prasyarat

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang dimiliki disetiap variabel penilaian berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas data variabel menggunakan program *IBM SPSS Statistics Versi 25.0.0.0* dengan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria pengujian jika harga signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika harga signifikansi $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.22285905
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.115
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.138 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel di atas menunjukkan harga signifikansi motivasi belajar $0,138 > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal dan harga signifikansi tingkat latar belakang pendidikan orang tua sebesar $1,000 > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah garis linier antar variabel X_1 dan X_2 terhadap Variabel Y membentuk garis linier apa tidak.

Uji linieritas ini menggunakan program *IBM SPSS Statistics Versi 25.0.0.0*. Kriteria pengujian linieritasnya yaitu apabila harga signifikansi lebih besar dari 0,05 terdapat hubungan yang linier begitupun sebaliknya jika harga signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka tidak ada hubungan yang linier.

Tabel 4.6

Data Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi * LBPOT	Between Groups	(Combined)	739.950	3	246.650	1.162	.337
		Linearity	503.533	1	503.533	2.372	.132
		Deviation from Linearity	236.416	2	118.208	.557	.578

	Within Groups	7855.172	37	212.302		
	Total	8595.122	40			

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai Sig. deviation from linearity sebesar 0,578 artinya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara Motivasi Belajar dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap prestasi belajar.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk lebih meyakinkan apakah asumsi homogenitas pada setiap variabel telah terpenuhi atau belum, jika asumsi homogenitas telah terbukti maka pemneliti dapat melanjutkan ke analisi berikutnya.

Tabel 4.7

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Prestasi Belajar	Based on Mean	5.378	1	39	.026
	Based on Median	4.445	1	39	.041
	Based on Median and with adjusted df	4.445	1	37.308	.042
	Based on trimmed mean	5.373	1	39	.026

Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas, bahwa harga signifikasi variabel Prestasi belajar (Y) berdasarkan variabel Motivasi Belajar (X_1) = 0,026 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa mempunyai varian yang homogen.

Tabel 4.8**Test of Homogeneity of Variances**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Prestasi Belajar	Based on Mean	5.378	1	39	.026
	Based on Median	4.445	1	39	.041
	Based on Median and with adjusted df	4.445	1	37.308	.042
	Based on trimmed mean	5.373	1	39	.026

Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas, bahwa harga signifikan variabel Prestasi Belajar (Y) berdasarkan variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X_2) = 0,41 > 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa mempunyai varian yang homogen.

D. Analisis Data**1. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus *Regresi Linier Berganda* dengan *IBM SPSS Statistics Versi 25.0.0.0*. Berikut ini merupakan hasil yang di olah dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.9**Hasil Uji Regresi Linear Berganda****Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.663	22.362		2.668	.011
	Motivasi (X1)	-.113	.131	-.135	-.858	.396
	LP (X2)	.467	.285	.257	1.639	.109

Berdasarkan table di atas dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 59.663 - 0,113X_1 + 0,467X_2$$

Konstanta sebesar 59,663 artinya apabila motivasi belajar , tingkat pendidikan orang tua tidak ada atau nilainya 0, maka prestasi belajar siswa SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta nilainya 59,663.

Koefisien regresi variabel Motivasi Belajar (X_1) sebesar -0,113, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan tingkat pendidikan orang tua mengalami kenaikan 1% maka prestasi belajar akan mengalami penurunan sebesar -0,113. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara motivasi belajar dan prestasi belajar. Semakin turun motivasi belajar semakin naik prestasi belajar siswa.

Koefisien regresi variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X_2) sebesar 0,467, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan motivasi belajar mengalami kenaikan 1%, maka prestasi belajar siswa mengalami kenaikan sebesar 0,476. Koefisien berarti positif artinya terjadi hubungan positif antara tingkat pendidikan orang tua siswa dengan prestasi belajar siswa, semakin meningkat tingkat pendidikan orang tua siswa, akan semakin naik pula prestasi belajar siswa.

Dalam pengujian regresi linier berganda terdapat empat macam uji yaitu :

a. Analisis Korelasi Ganda (R)

Menurut Sugiyono⁴² (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

0,00-0,199 = Sangat Rendah

0,20-0,399 = Rendah

0,40 – 0,599 = Sedang

0,60 – 0,799 = Kuat

0,90 – 1,000 = Sangat kuat

Adapun hasil pengujian korelasi ganda (R) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10

Hasil Uji Korelasi Ganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.277 ^a	.076	.028	14.45300
a. Predictors: (Constant), LP (X2), Motivasi (X1)				

Berdasarkan tabel di atas didapatkan angka R sebesar 0,277. Itu menunjukkan bahwa adanya hubungan antara motivasi belajar, latar belakang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen(bebas) berpengaruh terhadap variabel dependen(terikat).

⁴² Sugiono, Prof. Dr. Statistik Nonparametrik Untuk Penelitian, Penerbit CV ALFABETA Bandung, 2004

Tabel 4.11

Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	657.334	2	328.667	1.573	.221 ^b
	Residual	7937.788	38	208.889		
	Total	8595.122	40			
a. Dependent Variable: Prestasi (Y)						
b. Predictors: (Constant), LP (X2), Motivasi (X1)						

Tahap-tahap untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut :

1) Merumuskan Hipotesis

H_o : Motivasi belajar dan latar belakang pendidikan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta

H_a : Motivasi belajar dan latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta.

2) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal tersebut merupakan ukuran standar yang sering digunakan dalam peneliti lainnya.

3) Menentukan F_{hitung}

Pada hasil perhitungan menggunakan SPSS diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 1,573.

4) Menentukan F_{tabel}

Tingkat dignifikasi 95%, $\alpha = 5\%$,

$F(k ; n-k) = F(2 ; 39) = 3,32$. Hasilnya adalah F_{tabel} sebesar 3,32.

5) Nilai signifikasi

Dari hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai Sig sebesar 0,221

6) Kriteria Pengujian

Dalam penelitian ini menggunakan dua pengujian, yaitu :

H_0 diterima apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

H_0 diterima jika nilai signifikasi $> 0,05$

H_0 ditolak jika nilai signifikasi $< 0,05$

Berdasarkan tabel diatas F_{hitung} sebesar 1,573 dengan nilai Sig 0,221

Hal ini berarti bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} dan nilai Sig lebih besar dari 0,05. Jadi dapat ditarik kesimpulan H_0 diterima dan H_a ditolak artinya motivasi belajar, dan tingkat pendidikan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta.

c. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji t merupakan uji untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12**Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial****Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.663	22.362		2.668	.011
	Motivasi (X1)	-.113	.131	-.135	-.858	.396
	LP (X2)	.467	.285	.257	1.639	.109
a. Dependent Variable: Prestasi (Y)						

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai thitung dari setiap variabel.

1. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi belajar

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh nilai adalah -0,113 yang ditunjukkan oleh t_{hitung} sebesar -0,858 dengan nilai Sig sebesar 0,396. Hal ini mempunyai arti bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} 2,024 dan nilai Sig lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variable motivasi belajar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta.

2. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,639 dengan nilai Sig sebesar 0,109. Hal ini mempunyai arti bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} 2,024 dan nilai Sig lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 diterima H_a ditolak artinya variable tingkat pendidikan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta.

d. Uji Determinasi

Uji determinasi dilihat dari nilai koefisien determinasi pada tabel berikut ini :

Tabel 4.13

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.277 ^a	.076	.028	14.45300
a. Predictors: (Constant), LP (X2), Motivasi (X1)				

1. Berdasarkan tabel di atas, diketahui angka R^2 (R_{Square}) sebesar 0,076 atau jika diubah ke dalam persentase menjadi (7,6%). Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{\text{hitung}} = 1,573 < F_{\text{tabel}} = 3,25$ dan $p > 0,05$ ($p = 0,221 > 0,05$). Dengan demikian dinyatakan bahwa motivasi belajar dan latar belakang tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa pengaruh motivasi belajar dan tingkat latar belakang pendidikan orang tua siswa SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta sebesar 7,6%. sedangkan sisanya 92,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang peneliti tidak menelitinya. Asumsinya berupa faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya, (a). Faktor non sosial, seperti keadaan udara, cuaca, tempat, alat yang dipakai untuk belajar. (b). Faktor sosial yaitu faktor yang berkaitan dengan manusia dengan manusia lain di suatu kelompok masyarakat tertentu. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya, (a). Faktor fisiologis yaitu keadaan jasmani dan keadaan fungsi jasmani itu sendiri. (b). Faktor psikologis seperti adanya sifat ingin tahu, mendapatkan simpati dari orang lain dan sebagainya.

2. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan secara efektif setiap prediktor sedangkan sumbangan relatif digunakan untuk mencari perbandingan relatifitas yang diberikan suatu variable bebas kepada variable terikat dengan variabel bebas lain yang diteliti.

Tabel 4.14

Hasil Uji SE dan SR

Correlations

		Prestasi (Y)	Motivasi (X1)	LBPOT (X2)
Pearson Correlation	Prestasi (Y)	1.000	-.106	.242
	Motivasi (X1)	-.106	1.000	.113
	LBPOT (X2)	.242	.113	1.000
Sig. (1-tailed)	Prestasi (Y)	.	.255	.064
	Motivasi (X1)	.255	.	.241
	LBPOT (X2)	.064	.241	.
N	Prestasi (Y)	41	41	41
	Motivasi (X1)	41	41	41
	LBPOT (X2)	41	41	41

Tabel 4.15

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.663	22.362		2.668	.011
	Motivasi (X1)	-.113	.131	-.135	-.858	.396
	LBPOT (X2)	.467	.285	.257	1.639	.109
a. Dependent Variable: Prestasi (Y)						

1. Sumbangan Efektif

- a) sumbangan efektif variabel Motivasi Belajar (X_1) terhadap Prestasi belajar (Y)

$$\begin{aligned} SE(X_1)\% &= \text{Beta}X_1 \times r_{xy} \times 100\% \\ &= -135 \times -106 \times 100\% \\ &= 14,3\% \end{aligned}$$

- b) Sumbangan Efektif Variabel Tingkat Pendidikan Orang tua (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y)

$$\begin{aligned} SE(X_1)\% &= \text{Beta } X_2 \times r_{xy} \times 100\% \\ &= 257 \times 241 \times 100\% \\ &= 61,9\% \end{aligned}$$

- c) Sumbangan Efektif Total

$$\begin{aligned} SE \text{ total} &= SE(X_1) + SE(X_2) \\ &= 14,3\% + 61,9\% \\ &= 76,2\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa sumbangan (SE) variabel motivasi belajar (X_1) terhadap prestasi belajar (Y) sebesar 14,3%. Sementara sumbangan efektif (SE) variabel tingkat pendidikan orang tua (X_2) terhadap prestasi belajar (Y) sebesar 61,9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 memiliki pengaruh lebih dominan terhadap variabel Y dari pada variabel X_1 .

2. Sumbangan Relatif

- a) Sumbangan Relatif Variabel Motivasi Belajar (X_1) terhadap Prestasi Belajar

$$\begin{aligned}
 SR(X_1)\% &= SE(X_1)\% / R^2 \\
 &= 14,3\% / 76,2\% \\
 &= 18,8\%
 \end{aligned}$$

- b) Sumbangan Relatif Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X_2) terhadap Prestasi Belajar

$$\begin{aligned}
 SR(X_2)\% &= SE(X_2)\% / R^2 \\
 &= 61,9\% / 76,2\% \\
 &= 81,2\%
 \end{aligned}$$

- c) Sumbangan Relatif Total

$$\begin{aligned}
 SR \text{ total} &= SR(X_1)\% + SR(X_2)\% \\
 &= 18,8\% + 81,2\% \\
 &= 100\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa sumbangan relatif (SR) variabel motivasi belajar (X_1) terhadap prestasi belajar (Y) adalah sebesar 18,8%. Sementara sumbangan relatif (SR) variabel tingkat pendidikan orang tua (X_2) terhadap prestasi belajar (Y) sebesar 81,2%. Untuk total SR adalah sebesar 100% atau sama dengan 1.

E. Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesis di atas, hal ini menunjukkan bahwa :

1. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi belajar

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,858 dengan nilai Sig sebesar 0,396. Hal ini mempunyai arti bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} 2,024 dan nilai Sig lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variable motivasi belajar tidak mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta.

2. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,639 dengan nilai Sig sebesar 0,109. Hal ini mempunyai arti bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} 2,024 dan nilai Sig lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 diterima H_a ditolak artinya variable tingkat pendidikan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah apakah ada pengaruh antara motivasi belajar dan latar belakang tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengolah data dari hasil angket yang disebarkan di kelas XI IPA dan XI IPS dengan jumlah responden 40, masing-masing kelas berjumlah 20 orang, hal ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas.

Berdasarkan hasil analisa menggunakan *Regresi Linier Berganda* dengan *IBM SPSS Statistics 25* F_{hitung} sebesar 1,573 dengan nilai Sig 0,221. $F_{tabel} = 5\%$, $F(k ; n-k) = F(2 ; 39) = 3,32$. Hasilnya adalah F_{tabel} sebesar 3,25. Hal ini berarti bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} dan nilai Sig lebih besar dari 0,05.

Bahwa persentase pengaruh motivasi belajar dan tingkat pendidikan orang tua siswa SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta sebesar 7,6%, sedangkan sisanya 92,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang peneliti tidak menelitinya. Variabel lain tersebut diantaranya, faktor sosial dan non sosial,

dan lain-lain. Sementara hasilnya terjadi korelasi negatif, meskipun instrumen sudah di uji validitas dan reliabilitasnya, namun demikian kemungkinan besar kesalahan terbesarnya itu terletak pada responden didalam menjawab atau kejujuran responden ketika memberikan jawaban terhadap angket yang disebarkan oleh peneliti. Karena secara teori mestinya antara motivasi dengan tingkta latar belakang pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar, tapi fakta yang diperoleh bahwa motivasi belajar justru mengalami penurunan, penulis berpendapat kemungkinan terjadi sesuatu yang keliru , asumsinya mungkin terjadi dari sisi sampling atau dari populasi yang terlalu sedikit, meskipun populasi sudah melebihi 30 tetapi kemungkinan besar disebabkan karena jumlah populasinya yang terlalu sedikit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, maka penulis berkesimpulan :

1. Besarnya pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar adalah -0,113, yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar -0,858 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,024 dimana $p > 0,05$ ($p = 0,396 > 0,05$) Dengan demikian variable motivasi belajar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta.
2. Besarnya pengaruh tingkat latar belakang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar adalah 0.467, yang ditunjukkan oleh t_{hitung} sebesar 1,639 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,024 dimana $p > 0,05$ ($p = 0,109 > 0,05$). Dengan demikian variable latar belakang tingkat pendidikan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta.
3. Besarnya pengaruh motivasi belajar dan tingkat latar belakang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar adalah 7,6%, yang ditunjukkan oleh harga F_{hitung} sebesar $1,573 < F_{tabel} 3,25$ dan $p > 0,05$ ($p = 0,221 > 0,0$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan latar belakang tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa pengaruh motivasi belajar dan tingkat latar belakang pendidikan orang tua siswa SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta sebesar 7,6%. sedangkan sisanya 92,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang peneliti tidak menelitinya. Asumsinya berupa faktor yang berasal dari luar diri siswa

diantaranya, (a). Faktor non sosial, seperti keadaan udara, cuaca, tempat, alat yang dipakai untuk belajar. (b). Faktor sosial yaitu faktor yang berkaitan dengan manusia dengan manusia lain di suatu kelompok masyarakat tertentu. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya, (a). Faktor fisiologis yaitu keadaan jasmani dan keadaan fungsi jasmani itu sendiri. (b). Faktor psikologis seperti adanya sifat ingin tahu, mendapatkan simpati dari orang lain dan sebagainya.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Wakil Kepala Kurikulum hendaknya secara intensif memberikan bimbingan kepada guru-guru untuk selalu lebih meningkatkan pengelolaan kelas
2. Peneliti selanjutnya disarankan dapat mengambil sampel dengan populasi berbeda dengan pengelolaan kelas yang spesifik seperti penggunaan jam, penataan ruangan, cara mengajar. Ataupun dengan menambah ruang lingkup penelitian sehingga hasil yang didapat lebih akurat dan dengan menambah instrumen penelitian seperti pertanyaan terbuka untuk melakukan wawancara, agar hasil penelitian lebih optimal.
3. Kepada guru PAI harus lebih efektif lagi dalam membantu siswanya untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Guru harus pintar memanfaatkan waktu dan memilih metode yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menarik sehingga siswa termotivasi dan ikut aktif didalam proses pembelajaran.